



Peradaban Islam Dan Pendidikan: Review Tematik Dari Perspektif Keilmuan

Dhaifullah Mochtar Adi Pratama¹, Mutohharun Jinan²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Received: 19 Januari 2026

Revised: 29 Januari 2026

Accepted: 9 Februari 2026

Penelitian ini membahas hubungan antara peradaban Islam dan pendidikan melalui pendekatan review tematik dari perspektif keilmuan. Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai fondasi utama yang membentuk karakter individu dan struktur sosial masyarakat, sehingga berperan signifikan dalam kemajuan serta keberlanjutan peradaban. Kajian ini menekankan bahwa peradaban Islam tidak hanya dibangun atas pencapaian material, tetapi juga melalui integrasi iman, ilmu, dan amal yang menempatkan nilai adab sebagai inti pembentukan manusia berilmu dan bermoral. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa klasik berkembang melalui institusi seperti masjid, kuttub, dan madrasah yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu serta pembentukan tradisi intelektual lintas wilayah. Peran ulama sebagai agen peradaban juga menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan keilmuan melalui tradisi sanad dan rihlah ilmiah. Namun, pada era kontemporer pendidikan Islam menghadapi tantangan seperti dualisme ilmu, fragmentasi keilmuan, dan melemahnya orientasi nilai yang berdampak pada stagnasi intelektual. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai tauhid dan akhlak, sehingga mampu melahirkan generasi yang kompetitif sekaligus beradab dalam menghadapi dinamika peradaban modern.

Kata Kunci: Peradaban Islam; Pendidikan Islam; Adab; Tradisi Keilmuan; Ulama; Review Tematik

(*) Corresponding Author: waralaba1923@gmail.com, mj123@ums.ac.id

How to Cite: Pratama, D., & Jinan, M. (2026). Peradaban Islam Dan Pendidikan: Review Tematik Dari Perspektif Keilmuan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.D), 106-113. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13644>

PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban besar dalam sejarah manusia yang dibangun di atas fondasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Sejak masa awal kemunculannya, Islam hadir tidak hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu, membangun masyarakat, serta menciptakan tatanan kehidupan yang beradab. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW berupa perintah membaca (*iqra'*) menjadi penanda kuat bahwa lahirnya peradaban Islam dimulai dari pembentukan kesadaran intelektual dan spiritual manusia. Perintah tersebut menunjukkan bahwa agama Islam menempatkan ilmu sebagai salah satu pilar utama dalam membangun manusia dan masyarakat, sehingga pendidikan menjadi bagian inti dalam proses pembentukan peradaban.

Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik atau mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk adab, akhlak, dan orientasi hidup yang selaras dengan nilai-nilai tauhid. Pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu harus membawa manusia pada kesadaran akan tanggung



jawab moral, sosial, dan ketuhanan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas transfer ilmu, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian manusia secara utuh. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai jantung peradaban yang menentukan arah kemajuan, daya tahan, serta keberlanjutan suatu masyarakat, karena kualitas sebuah peradaban sangat ditentukan oleh kualitas manusia yang dibentuk melalui proses pendidikan tersebut.

Secara historis, kemajuan peradaban Islam tampak jelas pada masa klasik ketika institusi keilmuan berkembang pesat dan tradisi intelektual menjadi ciri khas umat Islam. Aktivitas keilmuan dalam peradaban Islam tidak terbatas pada kajian agama, tetapi juga mencakup ilmu rasional seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, hingga ilmu sosial. Keberhasilan peradaban Islam dalam melahirkan para ilmuwan besar menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter integratif yang tidak memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai moral dan spiritual. Keadaan ini menjadikan dunia Islam pada masa tertentu sebagai pusat peradaban global, di mana ilmu berkembang dan menjadi rujukan bagi masyarakat dunia.

Ibn Khaldun dalam karya monumentalnya *Al-Muqaddimah* menjelaskan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, dan kualitas tersebut dibentuk melalui pendidikan yang sistematis, terarah, serta berkesinambungan (Ibn Khaldun, n.d.). Dalam pandangan Ibn Khaldun, pendidikan tidak hanya berperan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter sosial, etos kerja, budaya berpikir kritis, serta kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai pilar yang membentuk peradaban tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya.

Pandangan tersebut relevan karena menunjukkan bahwa kemajuan sebuah peradaban tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui proses panjang yang melibatkan penguatan sistem pendidikan dan pembinaan karakter manusia. Pendidikan pada akhirnya menjadi sarana pembentukan *habitus* keilmuan, yaitu kebiasaan berpikir, meneliti, berdialog, dan menyelesaikan persoalan secara rasional tetapi tetap berlandaskan nilai. Dalam konteks peradaban Islam, tradisi keilmuan ini tampak melalui lahirnya lembaga pendidikan seperti masjid, *kuttab*, dan madrasah yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pembentukan moral masyarakat.

Kejayaan peradaban Islam klasik pada masa Abbasiyah maupun Andalusia tidak dapat dilepaskan dari kematangan sistem pendidikan Islam yang melahirkan ilmuwan, ulama, serta pemikir besar dalam berbagai bidang (Ibn Khaldun, n.d.). Kemajuan tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan merupakan faktor fundamental yang membentuk kemampuan peradaban untuk menciptakan inovasi, membangun stabilitas sosial, memperkuat identitas budaya, dan memperluas pengaruh peradaban ke wilayah lain. Selain itu, pendidikan Islam juga berperan menjaga kesinambungan tradisi keilmuan melalui sistem transmisi ilmu yang kuat, seperti pembelajaran berbasis guru-murid, tradisi penulisan ilmiah, serta penyebaran ilmu melalui jaringan ulama.

Dengan memahami posisi pendidikan sebagai fondasi peradaban, pembahasan mengenai relasi pendidikan Islam dan peradaban menjadi penting

untuk dikaji secara lebih mendalam. Hal ini tidak hanya berguna untuk memahami sejarah kejayaan Islam, tetapi juga untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi persoalan fragmentasi ilmu, krisis moral, dan melemahnya orientasi nilai dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, kajian pendidikan Islam sebagai fondasi peradaban menjadi relevan sebagai upaya membangun kembali sistem pendidikan yang tidak hanya melahirkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam adab, akhlak, serta memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang seimbang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan desain review tematik (thematic review). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk memetakan dan mensintesis gagasan-gagasan utama tentang hubungan antara peradaban Islam dan pendidikan dari perspektif keilmuan. Review tematik dipandang relevan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, konsep kunci, serta tema-tema dominan yang muncul secara berulang dalam literatur, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai pendidikan Islam sebagai fondasi peradaban. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh secara statistik seperti meta-analisis, tetapi lebih menekankan pada penafsiran konseptual dan sintesis pemikiran para tokoh serta kajian akademik yang membahas sejarah dan dinamika pendidikan dalam peradaban Islam. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku akademik, monograf, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta referensi klasik dan modern yang memiliki kontribusi dalam kajian peradaban Islam dan pendidikan. Literatur klasik digunakan sebagai rujukan primer konseptual, misalnya karya tokoh-tokoh pemikir Islam seperti al-Farabi, al-Ghazali, dan Ibn Khaldun, sementara literatur modern digunakan sebagai rujukan sekunder teoretis yang memperkuat analisis, seperti pemikiran Al-Attas, Hodgson, dan Makdisi. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi isi, dan kedalaman pembahasan terhadap tema penelitian. Literatur yang tidak memiliki dasar akademik yang kuat atau hanya bersifat opini populer tanpa dukungan ilmiah tidak dimasukkan dalam analisis.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Konsep Peradaban Islam sebagai Struktur Iman, Ilmu, dan Amal

Hasil kajian menunjukkan bahwa peradaban Islam (*al-hadharah*) tidak dapat dipahami hanya sebagai kemajuan material atau perkembangan institusi sosial semata, melainkan sebagai tatanan kehidupan yang terstruktur dan berakar pada integrasi nilai-nilai iman, ilmu, dan amal. Dalam tradisi pemikiran Islam, iman berfungsi sebagai fondasi spiritual sekaligus orientasi moral, ilmu menjadi sarana pengembangan kapasitas manusia untuk memahami realitas, sedangkan amal menjadi wujud konkret dari nilai iman dan ilmu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, peradaban Islam memiliki karakter khas yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan praksis sosial secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, Al-Attas menegaskan bahwa peradaban Islam bertumpu pada konsep *adab*, yakni kemampuan menempatkan sesuatu sesuai kedudukannya

serta memahami hierarki ilmu secara tepat (Al-Attas, 1993). Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya bertujuan mencetak individu berpengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu membedakan mana ilmu yang membawa kemaslahatan dan mana yang justru mengarah pada kerusakan. Pendidikan Islam, menurut Al-Attas, harus menghasilkan manusia yang seimbang bukan sekadar cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana, beretika, dan bertanggung jawab.

Konsep *adab* menjadi elemen penting karena ia menjaga agar ilmu tidak digunakan secara liar dan lepas dari nilai tauhid. Dalam realitas sosial, kemajuan ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan ketimpangan, penyalahgunaan kekuasaan, bahkan krisis moral. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dalam kerangka peradaban sejatinya adalah proses pembinaan manusia untuk menjadi subjek peradaban yakni manusia yang mampu menghidupkan nilai keadilan, kebijaksanaan, serta kemanusiaan sebagai bagian dari amanah keilmuan.

Lebih lanjut, konsep ini memberi pemahaman bahwa peradaban Islam berkembang bukan karena dominasi politik semata, tetapi karena kesadaran epistemologis dan etis yang melekat pada sistem pendidikannya. Pendidikan Islam membangun cara pandang hidup (*worldview*) yang tauhidik, yakni memandang ilmu sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah instrumen pembentukan identitas peradaban yang bersifat ideologis, moral, dan sosial sekaligus.

2. Peradaban Islam sebagai Ekumene Intelektual dan Integrasi Keilmuan

Hodgson memandang peradaban Islam sebagai sebuah “ekumene intelektual” yang disatukan oleh bahasa Arab, tradisi literasi, dan jaringan ulama yang luas (Hodgson, 1974). Perspektif ini memperlihatkan bahwa peradaban Islam dibangun melalui relasi intelektual lintas wilayah yang melahirkan pertukaran ilmu secara intens. Temuan kajian menunjukkan bahwa keberhasilan peradaban Islam menjadi pusat peradaban dunia pada masa klasik tidak terlepas dari terbentuknya jaringan ilmu yang menghubungkan Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Tengah, hingga Asia Tenggara.

Bahasa Arab memiliki peran penting bukan hanya sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Tradisi penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab mempercepat penguatan literasi ilmiah di dunia Islam. Proses ini membentuk ruang peradaban yang tidak tertutup, melainkan terbuka terhadap ilmu dari berbagai tradisi. Pendidikan Islam pada masa itu bersifat dinamis, karena tidak menolak ilmu asing secara mutlak, tetapi mengolahnya dalam kerangka tauhid dan kebutuhan masyarakat.

Hasil pembahasan ini menegaskan bahwa institusi pendidikan berfungsi sebagai sarana integrasi kultural dan intelektual yang memperkuat identitas peradaban Islam (Hodgson, 1974). Pendidikan mampu menciptakan kesamaan orientasi dalam komunitas Muslim, meskipun mereka berbeda wilayah, suku, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membangun individu, tetapi juga membangun komunitas pengetahuan (*knowledge community*) yang menjadi fondasi peradaban.

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa peradaban Islam memiliki karakter “transnasional” dalam aspek keilmuan. Ilmu berkembang melewati batas

politik dan geografis. Kondisi ini menjelaskan mengapa dunia Islam pada masa klasik mampu menghasilkan ilmuwan besar dalam berbagai disiplin ilmu, karena sistem pendidikan membuka jalur bagi mobilitas ilmiah dan pertukaran gagasan. Oleh sebab itu, pendidikan berperan sebagai mekanisme yang mempertahankan kesinambungan intelektual dan menjadi motor penggerak kemajuan peradaban Islam.

3. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Masyarakat Berkeadaban

Al-Farabi dalam konsep *al-Madinah al-Fadhilah* menegaskan bahwa masyarakat utama tidak dapat terwujud tanpa pendidikan yang membentuk kebajikan intelektual dan moral warga negara (Al-Farabi, n.d.). Dalam pemikiran Al-Farabi, pendidikan bukan hanya kebutuhan individual, tetapi merupakan kebutuhan sosial dan politis karena ia menentukan kualitas masyarakat secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam berperan sebagai struktur pembangun tatanan sosial yang ideal, yaitu tatanan yang menjunjung akal sehat, keadilan, dan kebijaksanaan.

Menurut Al-Farabi, tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia pada kebahagiaan sejati (*sa'adah*) yang berlandaskan akal dan wahyu (Al-Farabi, n.d.). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada capaian duniawi seperti pekerjaan atau status sosial, melainkan juga pada pembentukan kualitas hidup yang bermakna dan berorientasi akhirat. Dalam konteks peradaban, tujuan ini sangat strategis karena ia membangun masyarakat yang memiliki nilai bersama, etika sosial, serta visi moral yang kuat.

Hasil pembahasan ini menguatkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun struktur sosial yang berkeadaban. Masyarakat yang maju bukan hanya masyarakat yang memiliki teknologi atau ekonomi kuat, tetapi masyarakat yang mampu mengelola perbedaan, menjaga keadilan, dan menciptakan harmoni sosial. Pendidikan Islam dalam pandangan Al-Farabi menyediakan kerangka normatif untuk mengarahkan masyarakat pada tujuan tersebut.

4. Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Pendidikan Islam Klasik

Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak akan melahirkan kerusakan, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan melahirkan kebodohan (Al-Ghazali, n.d.). Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam klasik menempatkan integrasi ilmu dan moral sebagai prinsip utama. Artinya, ilmu tidak boleh berhenti pada pengetahuan teoritis, tetapi harus melahirkan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipersempit menjadi aktivitas akademik formal semata. Kognitif mencakup kemampuan berpikir dan memahami, afektif mencakup sikap dan nilai, sedangkan spiritual mencakup kesadaran transendental dan hubungan dengan Tuhan. Ketiganya membentuk individu yang utuh dan siap menjadi agen peradaban.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam klasik menghasilkan ilmuwan besar bukan hanya karena kuat dalam tradisi akademik, tetapi karena kuat dalam pembentukan moral keilmuan. Ulama pada masa klasik bukan hanya berperan sebagai ahli ilmu, tetapi juga sebagai teladan sosial dan pemimpin moral. Kondisi ini menjadi bukti bahwa pendidikan Islam

menghasilkan sumber daya manusia yang bukan sekadar kompeten, tetapi juga amanah dan berintegritas.

Dengan demikian, integrasi ini menjadi kunci dalam memahami mengapa peradaban Islam mampu bertahan lama dan memiliki pengaruh luas. Ketika ilmu dan moral berjalan seimbang, maka ilmu akan digunakan untuk kemaslahatan, bukan sekadar untuk dominasi atau kepentingan pribadi.

5. Peran Masjid, Kuttab, dan Madrasah dalam Membangun Tradisi Keilmuan

Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dalam sejarah Islam tidak lahir dalam bentuk institusi formal seperti sekolah modern, tetapi berkembang secara bertahap sesuai kebutuhan masyarakat. Masjid merupakan institusi pendidikan paling awal yang berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pembelajaran. Masjid menjadi ruang pengajaran ilmu agama dan ilmu rasional, serta menjadi tempat diskusi dan interaksi ilmiah.

Kuttab berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan baca-tulis, Al-Qur'an, serta dasar-dasar agama. Keberadaan *kuttab* menunjukkan bahwa pendidikan dalam masyarakat Islam telah dipahami sebagai kebutuhan mendasar bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini penting karena literasi merupakan pintu masuk bagi berkembangnya tradisi keilmuan dalam peradaban Islam.

Madrasah berkembang sebagai lembaga pendidikan yang lebih terstruktur dengan kurikulum dan metode pengajaran yang sistematis. Madrasah menjadi pusat pembentukan ulama dan ilmuwan yang berperan besar dalam transmisi ilmu lintas generasi. Hasil pembahasan ini menegaskan bahwa madrasah bukan hanya lembaga pengajaran agama, tetapi juga lembaga yang mengembangkan tradisi ilmiah yang kuat.

Makdisi menyebut bahwa madrasah Islam abad pertengahan memiliki sistem akademik maju, termasuk metode pengajaran dialogis, kurikulum berjenjang, serta pemberian ijazah sebagai pengakuan kompetensi ilmiah (Makdisi, 1981). Temuan ini menunjukkan bahwa dunia Islam telah memiliki mekanisme standardisasi pendidikan yang mirip dengan sistem akademik modern.

Keberadaan ijazah dalam sistem madrasah memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak berjalan secara informal semata, tetapi memiliki aturan kompetensi yang jelas. Hal ini memberi kontribusi besar terhadap keberlanjutan tradisi keilmuan, karena ilmu tidak diwariskan secara sembarangan, melainkan melalui mekanisme pengakuan keilmuan yang teruji.

Lebih lanjut, sistem pendidikan Islam bahkan memberi inspirasi bagi lahirnya universitas di Eropa (Makdisi, 1981). Temuan ini memperlihatkan bahwa kontribusi peradaban Islam bersifat global, khususnya dalam membangun budaya akademik dan tradisi ilmiah yang sistematis.

6. Ulama sebagai Penjaga Tradisi Ilmu dan Moral

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ulama dalam peradaban Islam bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga tradisi moral dan stabilitas sosial. Ulama menjadi penghubung antara wahyu dan realitas sosial. Mereka tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga memandu masyarakat menghadapi problem sosial, politik, dan budaya.

Melalui aktivitas mengajar, menulis, dan berdakwah, ulama membentuk budaya literasi serta etos keilmuan yang menjadi ciri khas peradaban Islam. Tradisi keilmuan Islam berkembang karena adanya ulama yang aktif melakukan kodifikasi ilmu, penulisan kitab, serta pengembangan metode pembelajaran yang adaptif.

Tradisi sanad dan *rihlah ilmiah* memperkuat integritas keilmuan dan membangun jaringan intelektual lintas wilayah. Sanad berfungsi sebagai sistem validasi otoritas ilmu, sedangkan rihlah ilmiah menjadi mekanisme mobilitas ilmiah yang memperkaya wawasan serta memperluas jaringan pengetahuan. Mekanisme ini menciptakan standarisasi ilmu sekaligus dinamika pemikiran yang produktif.

Dengan demikian, ulama bukan hanya pendidik, tetapi juga arsitek peradaban. Mereka membangun struktur sosial yang berorientasi pada ilmu, menciptakan budaya diskusi, serta menjaga kesinambungan nilai moral dalam kehidupan masyarakat.

7. Fragmentasi Ilmu, Kehilangan Adab, dan Stagnasi Intelektual

Kemunduran peradaban Islam modern sering dikaitkan dengan krisis sistem pendidikan. Temuan pembahasan menunjukkan bahwa salah satu masalah utama adalah munculnya dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama sering dipahami sebagai bidang spiritual yang terpisah dari ilmu dunia, sedangkan ilmu umum berkembang dalam kerangka sekuler yang minim nilai. Kondisi ini melahirkan fragmentasi keilmuan dan hilangnya orientasi tauhidik dalam pendidikan.

Al-Attas menyebut kondisi tersebut sebagai “kehilangan adab,” yaitu kekacauan dalam tujuan pendidikan serta rusaknya hierarki ilmu (Al-Attas, 1993). Kehilangan adab berarti manusia tidak lagi mampu menempatkan ilmu pada posisi yang tepat, sehingga ilmu tidak lagi menjadi jalan menuju kebijaksanaan, melainkan hanya menjadi alat kepentingan pragmatis.

Selain itu, Hodgson mencatat bahwa stagnasi intelektual dan melemahnya tradisi berpikir kritis membuat pendidikan kehilangan peran strategis sebagai penggerak peradaban (Hodgson, 1974). Pendidikan akhirnya hanya menjadi alat reproduksi sosial, yaitu memperbanyak lulusan tanpa membangun tradisi inovasi dan keberanian berpikir.

Hasil pembahasan ini menegaskan bahwa revitalisasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi ilmu, iman, dan akhlak. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang memiliki daya saing dalam ilmu modern, tetapi tetap bermoral, beradab, serta berorientasi pada nilai tauhidik. Dengan demikian, pendidikan dapat kembali berfungsi sebagai fondasi peradaban yang memajukan masyarakat bukan hanya secara material, tetapi juga secara spiritual dan etis.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu pondasi utama peradaban Islam. Kejayaan Islam klasik lahir dari sistem pendidikan yang integral, berlandaskan tauhid, dan berorientasi pada pembentukan manusia beradab. Reformasi pendidikan yang komprehensif menjadi prasyarat utama bagi kebangkitan kembali peradaban Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Farabi. (1985). *Ara' ahl al-madinah al-fadilah*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ashraf, S. A. (1985). *New horizons in Muslim education*. Hodder & Stoughton.
- Brown, J. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy*. Oneworld.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam*. University of Chicago Press.
- Ibn Khaldun. (2004). *Al-muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges*. Edinburgh University Press.
- Shalaby, A. (1954). *History of Muslim education*. Dar al-Kashshaf.